

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Saham

2.1.1 Pengertian Saham

Saham merupakan salah satu instrumen pasar modal yang paling diminati investor karena memberikan tingkat keuntungan yang menarik. Saham dapat didefinisikan sebagai tanda penyertaan modal seorang atau sepihak (badan usaha) dalam suatu perusahaan atau perseroan terbatas. Dengan menyertakan modal tersebut, maka pihak tersebut memiliki klaim atas pendapatan perusahaan, klaim atas aset perusahaan, dan berhak hadir dalam rapat umum pemegang saham (RUPS).

Menurut Fahmi (2012:81) menyatakan “Saham merupakan salah satu instrument pasar modal yang paling banyak diminati oleh investor, karena mampu memberikan tingkat pengembalian yang menarik”. Sedangkan Menurut Fakhruddin (2012:5) pengertian saham yaitu :

Tanda penyertaan atau pemilikan seseorang atau badan dalam suatu perusahaan atau perseroan terbatas. Saham berwujud selebar kertas yang menerangkan bahwa pemilik kertas tersebut adalah pemilik perusahaan yang menerbitkan surat berharga tersebut.

Berdasarkan pengertian para ahli diatas maka dapat disimpulkan saham adalah surat bukti tanda kepemilikan suatu perusahaan yang didalamnya tercantum nilai nominal, nama perusahaan, dan di ikuti dengan hak dan kewajiban yang dijelaskan kepada setiap pemegangnya.

2.2.2 Pengertian Harga Saham

Harga Saham adalah uang yang dikeluarkan untuk memperoleh bukti penyertaan atau pemilikan suatu perusahaan. Harga saham juga dapat diartikan sebagai harga yang dibentuk dari interaksi para penjual dan pembeli saham yang dilatar belakangi oleh harapan mereka terhadap profit perusahaan, untuk itu investor memerlukan informasi yang berkaitan dengan pembentukan saham tersebut dalam mengambil keputusan untuk menjual atau membeli saham. Anoraga (2001 : 100).

Adapun jenis-jenis harga saham menurut Widoatmojo (2005:54) adalah sebagai berikut:

1. Harga Nominal

Harga yang tercantum dalam sertifikat saham yang ditetapkan oleh emiten untuk menilai setiap lembar saham yang dikeluarkan. Besarnya harga nominal memberikan arti penting saham karena dividen minimal biasanya ditetapkan berdasarkan nilai nominal.

2. Harga Perdana

Harga ini merupakan pada waktu harga saham tersebut dicatat dibursa efek. Harga saham pada pasar perdana biasanya ditetapkan oleh penjamin emisi (*underwrite*) dan emiten. Dengan demikian akan diketahui berapa harga saham emiten itu akan dijual kepada masyarakat biasanya untuk menentukan harga perdana.

3. Harga Pasar

Kalau harga perdana merupakan harga jual dari perjanjian emisi kepada investor, maka harga pasar adalah harga jual dari investor yang satu dengan investor yang lain. Harga ini terjadi setelah saham tersebut dicatat dibursa. Transaksi di sini tidak lagi melibatkan emiten dari penjamin emisi harga ini yang disebut sebagai harga di pasar sekunder dan harga inilah yang benar-benar mewakili harga perusahaan penerbitnya, karena pada transaksi di pasar sekunder, kecil sekali terjadi negosiasi harga investor dengan perusahaan penerbit. Harga yang setiap hari diumumkan di surat kabar atau media lain adalah harga pasar.

4. Harga pembukaan

Harga pembukaan adalah harga yang diminta oleh penjual atau pembeli pada saat jam bursa dibuka. Bisa saja terjadi pada saat dimulainya hari bursa itu sudah terjadi transaksi atas suatu saham, dan harga sesuai dengan yang diminta oleh penjual dan pembeli. Dalam keadaan demikian, harga pembukaan bisa menjadi harga pasar, begitu juga sebaliknya harga pasar mungkin juga akan menjadi harga pembukaan. Namun tidak selalu terjadi.

5. Harga Penutupan

Harga penutupan adalah harga yang diminta oleh penjual atau pembeli pada saat akhir hari bursa. Pada keadaan demikian, bisa saja terjadi pada saat akhir hari bursa tiba-tiba terjadi transaksi atas suatu saham, karena ada kesepakatan antar penjual dan pembeli. Kalau ini yang terjadi maka harga penutupan itu telah menjadi harga pasar. Namun demikian, harga ini tetap menjadi harga penutupan pada hari bursa tersebut.

6. Harga Tertinggi

Harga tertinggi suatu saham adalah harga yang paling tinggi yang terjadi pada hari bursa. Harga ini dapat terjadi transaksi atas suatu saham lebih dari satu kali tidak pada harga yang sama.

7. Harga Terendah

Harga terendah suatu saham adalah harga yang paling rendah yang terjadi pada hari bursa. Harga ini dapat terjadi apabila terjadi transaksi atas suatu saham lebih dari satu kali tidak pada harga yang sama. Dengan kata lain, harga terendah merupakan lawan dari harga tertinggi.

8. Harga Rata-Rata

Harga rata-rata merupakan perataan dari harga tertinggi dan terendah.

9. Harga Terendah

Harga terendah suatu saham adalah harga yang paling rendah yang terjadi pada hari bursa. Harga ini dapat terjadi apabila terjadi transaksi atas suatu saham lebih dari satu kali tidak pada harga yang sama. Dengan kata lain, harga terendah merupakan lawan dari harga tertinggi.

2.2. Rasio Keuangan

2.2.1 Pengertian Rasio Keuangan

Menurut Kasmir (2014:104) menyatakan “Rasio keuangan merupakan indeks yang menghubungkan dua angka akuntansi dan diperoleh dengan membagi satu angka dengan angka lainnya”. Rasio keuangan digunakan untuk mengevaluasi kondisi keuangan dan kinerja perusahaan. Dari hasil rasio keuangan ini akan terlihat kondisi kesehatan perusahaan yang bersangkutan. Sedangkan menurut Munawir (2010:106), pengertian rasio keuangan adalah:

Rasio keuangan dapat digunakan sebagai alat untuk meramalkan keadaan keuangan serta hasil usaha dimasa yang akan datang. Dengan angka-angka ratio industri (yang dilengkapi dengan data lainnya) dapat digunakan sebagai dasar untuk penyusunan laporan keuangan yang merupakan salah satu bentuk perencanaan keuangan perusahaan.

Sedangkan, menurut Rahardjo (2007:104) rasio keuangan perusahaan diklasifikasikan menjadi lima kelompok, yaitu :

1. Rasio Likuiditas (*liquidity ratios*), yang menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek.
2. Rasio Solvabilitas (*leverage atau solvency ratios*), yang menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi seluruh kewajibannya baik jangka pendek maupun jangka panjang.
3. Rasio Aktivitas (*activity ratios*), yang menunjukkan tingkat efektifitas penggunaan aktiva atau kekayaan perusahaan.
4. Rasio Profitabilitas dan Rentabilitas (*profitability ratios*), yang menunjukkan tingkat imbalan atau perolehan (keuntungan) dibanding penjualan atau aktiva.
5. Rasio Investasi (*investment ratios*), yang menunjukkan rasio investasi dalam surat berharga atau efek, khususnya saham dan obligasi.

Berdasarkan beberapa pengertian laporan keuangan diatas dapat disimpulkan bahwa laporan keuangan adalah hasil dari kegiatan atau proses akuntansi yang dapat digunakan sebagai alat untuk berkomunikasi serta

mencerminkan kondisi keuangan dan hasil operasi perusahaan dan disajikan secara terstruktur.

2.2.2 Jenis-jenis Rasio Keuangan

Rasio keuangan berguna untuk mengukur kinerja keuangan perusahaan dengan menggunakan rasio-rasio keuangan, dapat dilakukan dengan beberapa rasio keuangan. Setiap rasio keuangan memiliki tujuan, kegunaan, dan arti tertentu. Kemudian, setiap hasil dari rasio yang diukur diinterpretasikan sehingga menjadi berarti bagi pengambilan keputusan. Jenis-jenis rasio keuangan dibagi menjadi sebagai berikut rasio likuiditas (*liquidity ratio*), rasio pengungkit (*leverage ratio*), rasio pencakupan (*coverage ratio*), rasio aktiva (*activity ratio*). Sedangkan menurut Gill (2008:120).

Menurut Kasmir (2014:120) Jenis-jenis rasio keuangan terdiri dari sebagai berikut yaitu :

1. Rasio Likuiditas (*Liquidity Ratio*),
 - Rasio Lancar (*Current Ratio*)
 - Rasio Perputaran Kas
 - Rasio Utang Terhadap Kekayaan Bersih
2. Rasio Profitabilitas (*Profitability Ratio*),
 - Rasio Laba Bersih
 - Tingkat Laba Atas Penjualan
 - Tingkat Laba Atas Investasi
3. Rasio Efisiensi (*Activity Ratio*),
 - Waktu Pengumpulan Piutang
 - Perputaran Sediaan (*Inventory Turn Over*)
 - Rasio Aktiva Tetap Terhadap Nilai Bersih (*Total Assets Turn Over*)
 - Rasio Perputaran Investasi

2.3. Rasio Likuiditas

Menurut Kasmir (2014:129), menyebutkan bahwa rasio likuiditas (*liquidity ratio*) adalah :

Rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban (utang) jangka pendek. Artinya apabila perusahaan ditagih, perusahaan akan mampu untuk memenuhi utang tersebut terutama utangnya yang sudah jatuh tempo.

Sedangkan menurut Huston (2010:134) menyatakan “Rasio likuiditas merupakan rasio yang menunjukkan hubungan antara kas dan aset lancar perusahaan lainnya dengan kewajiban lancarnya”.

Dalam rasio likuiditas Terdapat beberapa macam jenis rasio yang sering digunakan perusahaan antara lain *Current Ratio*, *Cash Ratio*, *Quick Ratio*, Dan *Working Capital to Total Assets Ratio*. Dalam penelitian ini rasio likuiditas yang digunakan adalah *Current Ratio* (CR).

2.3.1 *Current Ratio* (CR)

Current Ratio (CR) digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan. Rumus untuk mencari *Current Ratio* (CR) sebagai berikut :

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aset Lancar}}{\text{Kewajiban Lancar}} \times 100\%$$

2.4. Rasio Leverage/Solvabilitas

Kasmir (2014:150), menyebutkan bahwa “Rasio leverage merupakan nama lain dari rasio solvabilitas. Rasio ini menunjukkan sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan utang”. Suatu perusahaan dikatakan “*solvabel*” apabila perusahaan mempunyai aktiva yang cukup untuk membayar semua hutangnya. Sebaliknya apabila jumlah aktiva tidak cukup atau lebih kecil dari jumlah hutangnya berarti perusahaan tersebut dalam keadaan “*insolvabel*”.

Salah satu alat untuk menganalisis kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban finansialnya yang mempengaruhi besarnya laba adalah rasio leverage. Terdapat beberapa macam jenis rasio leverage yang sering digunakan perusahaan antara lain *Debt to Assets Ratio* (*debt ratio*), *Debt to Equity Ratio*, *Long Term Debt To Equity Ratio*, *Tangible Assets Debt Coverage*, *Current Liabilities To Net Worth*, *Times Interest Earned*, *Fixed Charge Coverage*. Dalam penelitian ini rasio leverage yang digunakan adalah *Debt to Equity Ratio* (DER).

2.4.1 *Debt to Equity Ratio* (DER)

Menurut Munawir (2010:106) *Debt to Equity Ratio* adalah “Rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas”. Rasio ini dicari dengan cara membandingkan antara seluruh utang, termasuk utang lancar dengan seluruh ekuitas. Rasio ini berguna untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan peminjam (kreditor) dengan pemilik perusahaan.

Sedangkan menurut Fahmi (2012:156) *Debt to Equity Ratio* adalah “Ukuran yang dipakai dalam menganalisis laporan keuangan untuk memperlihatkan besarnya jaminan yang tersedia untuk kreditor”.

Berdasarkan pengertian para ahli diatas maka dapat disimpulkan bahwa *Debt to Equity Ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk mengetahui perbandingan antara total utang dengan modal sendiri. Rasio ini berguna untuk mengetahui seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai dari utang.

Rumus untuk mencari *Debt to Equity Ratio* dapat digunakan perbandingan antara total utang dengan total ekuitas sebagai berikut : menurut Kasmir (2014:158).

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Utang (Debt)}}{\text{Ekuitas (Equity)}}$$

2.5. Rasio Profitabilitas

Didalam kegiatan bisnis, setiap perusahaan tentunya memiliki tujuan utama yaitu berorientasi pada keuntungan. Untuk mendapatkan keuntungan tersebut tentunya perusahaan harus dapat menjual barang lebih tinggi dari pada biaya produksinya. Oleh karena itu setiap perusahaan akan selalu melakukan sebuah perencanaan dalam penentuan keuntungan yang akan diperoleh di masa mendatang.

Salah satu alat analisis untuk menganalisis kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba yang biasanya dilakukan adalah rasio profitabilitas maka semakin baik gambaran kemampuan tingginya perolehan keuntungan perusahaan. Adapun pengertian rasio profitabilitas menurut Kasmir (2014:199) adalah salah satu rasio yang digunakan untuk mengukur margin laba atas penjualan. Cara pengukuran rasio ini adalah dengan membandingkan laba bersih setelah pajak dengan penjualan bersih.

Terdapat beberapa macam jenis rasio Profitabilitas antara lain *Gross Profit Margin*, *Operating Income Ratio*, *Operating Ratio*, *Net Profit Margin*, *Net Earning Power Ratio* atau *Rate of Return on Investment (ROI)*, *Gate of Return for Owners* atau *Rate of Return on Net Worth* yang sering digunakan. Dalam

penelitian ini rasio profitabilitas yang akan digunakan adalah *Net Profit Margin* (NPM).

2.5.1. *Net Profit Margin* (NPM)

Setiap perusahaan tentunya memiliki tujuan utama yaitu berhasil dalam memperoleh keuntungan. Untuk memperoleh keuntungan tersebut tentunya perusahaan harus dapat menjual barang lebih tinggi dari pada biaya produksinya. Oleh karena itu setiap perusahaan akan selalu melakukan sebuah perencanaan dalam penentuan keuntungan yang akan diperoleh di masa mendatang. Rasio *Net Profit Margin* disebut juga dengan margin laba atas penjualan. Rasio ini menunjukkan berapa besar persentase laba bersih yang diperoleh dari setiap penjualan. Semakin besar rasio ini, maka dianggap semakin baik kemampuan perusahaan untuk mendapatkan laba yang tinggi.

Menurut Kasmir (2014:199) "*Profit Margin On Sales* atau *Ratio Net Profit Margin* atau margin laba atas penjualan merupakan salah satu rasio yang digunakan untuk mengukur margin laba atas penjualan". Cara pengukuran rasio ini adalah dengan membandingkan laba bersih setelah pajak dengan penjualan bersih. Rasio ini dikenal dengan nama profit margin".

Berdasarkan pengertian para ahli diatas maka dapat disimpulkan bahwa *Net Profit Margin* merupakan rasio yang menunjukkan berapa besar presentase laba bersih yang diperoleh dari setiap penjualan. Semakin besar angka *Net Profit Margin* yang dihasilkan menunjukkan kinerja perusahaan yang sangat baik dalam meningkatkan keuntungan yang dicapai perusahaan dan investor semakin menyukai perusahaan tersebut karena menunjukkan bahwa perusahaan mampu mendapatkan hasil yang baik melebihi harga pokok penjualan.

Adapun rumus untuk mencari *Net Profit Margin* menurut Kasmir (2014:199) sebagai berikut:

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak (EAT)}}{\text{Penjualan}} \times 100$$

Jika nilai rasio *Net Profit Margin* yang tinggi dianggap memiliki kinerja yang baik dalam suatu perusahaan, selain itu meningkatnya *Net Profit Margin*

juga akan meningkatkan daya tarik investor untuk menginvestasikan modalnya karena semakin tinggi *Net Profit Margin* menandakan laba yang dimiliki perusahaan tersebut semakin besar.

2.6. Pengaruh *Current Ratio* (CR) Terhadap Harga Saham

Current Ratio merupakan perbandingan antara aktiva lancar dan kewajiban lancar dan merupakan ukuran yang paling umum digunakan untuk mengetahui kesanggupan suatu perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya, jika *Current Ratio* yang rendah biasanya menunjukkan terjadinya masalah dalam likuidasi, sebaliknya *Current Ratio* yang terlalu tinggi juga tidak baik, karena menunjukkan banyaknya yang menganggur yang tidak bisa dimanfaatkan dengan baik oleh perusahaan. Perusahaan dengan *Current Ratio* rendah berarti perusahaan tersebut sulit untuk membayar kewajiban yang jatuh tempo, sedangkan semakin tinggi kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya maka menunjukkan perusahaan tersebut baik dalam memenuhi kewajibannya. Jika suatu perusahaan baik dalam memenuhi kewajiban (utang) jangka pendeknya baik juga dalam perusahaan memudahkan investor dalam berinvestasi di perusahaan tersebut.

2.6.1. Pengaruh *Debt to Equity Ratio* (DER) Terhadap Harga Saham

Debt to Equity Ratio (DER) adalah perbandingan antara dana pinjaman /utang dibandingkan dengan modal dalam upaya pengembangan perusahaan. Rasio ini menunjukkan perbandingan antara dana pinjaman atau utang dan modal dalam upaya pengembangan perusahaan. Jika *Debt to Equity Ratio* (DER) perusahaan tinggi, ada kemungkinan harga saham perusahaan akan rendah karena jika perusahaan memperoleh laba, perusahaan cenderung untuk menggunakan laba tersebut untuk membayar utangnya dibandingkan dengan membagi *dividend*. *Debt to Equity Ratio* (DER) yang tinggi menunjukkan tingginya ketergantungan permodalan perusahaan terhadap pihak luar, sehingga beban perusahaan juga semakin berat. Nilai *Debt to Equity Ratio* (DER) untuk setiap perusahaan tentu berbeda-beda, tergantung karakteristik bisnis dan keberagaman arus kasnya. Perusahaan dengan arus kas yang stabil biasanya memiliki rasio yang lebih tinggi dari rasio kas yang kurang stabil.

2.6.2. Pengaruh *Net Profit Margin* (NPM) Terhadap Harga Saham

Net Profit Margin (NPM) digunakan untuk mengukur keuntungan neto atau laba bersih per rupiah penjualan. Semakin besar angka yang dihasilkan, menunjukkan kinerja yang semakin baik. Semakin tinggi *Net Profit Margin* (NPM) menunjukkan bahwa semakin meningkat keuntungan yang dicapai perusahaan, ini berarti pihak manajemen perusahaan telah berhasil dalam mengemudikan perusahaan tersebut.

2.7. Penelitian Terdahulu

Berikut ini akan dilampirkan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya, yang ditampilkan dalam bentuk tabel 2.1 pada halaman berikutnya.

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian
1.	Indra Setiyawan (2014)	Pengaruh Current Ratio, Inventory Turnover, Time	Variabel Dependen : Harga Saham	Penelitian terdahulu menambahkan Inventory Turnover,	1. Hasil penelitian menunjukkan bahwa <i>Current Ratio</i> berpengaruh positif dan signifikan.
2	Frendy Sondakh (2013)	Current Ratio, Debt To Equity Ratio, Return On Asset, Pengaruhnya Terhadap Harga Saham Pada Indeks Lq 45 Di Bei Periode 2010-2014	Variabel Dependen : Harga Saham Variabel Independen : Current Ratio (CR) dan Debt To Equity Ratio (DER)	Penelitian terdahulu menambahkan Return On Asset, Return On Equity Sebagai variabel independen	Hasil penelitian menunjukkan bahwa Current Ratio (CR), Debt to Equity Ratio (DER), secara simultan berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham.

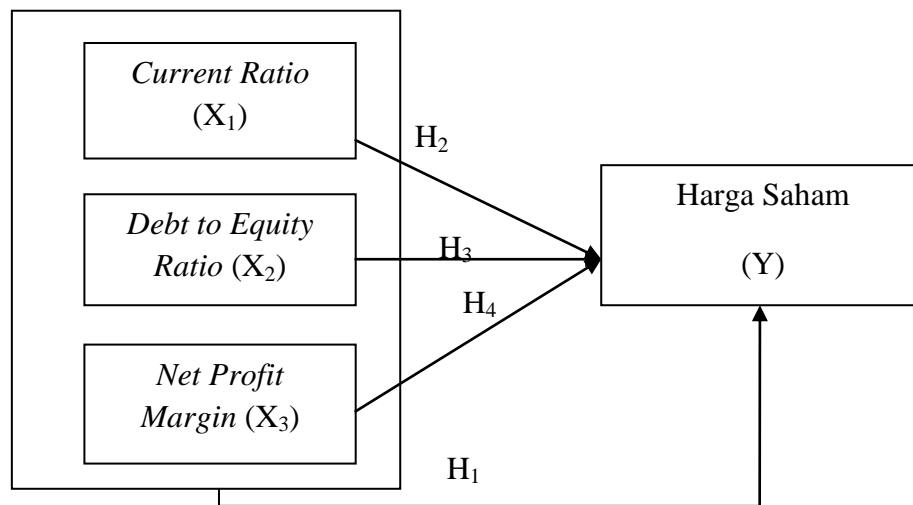
No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian
3	Nardi (2012)	Pengaruh CR, DER, NPM, ROI Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Food And Beverages Yang Terdaftar Di Bei	Variabel Dependen : Hrga Saham Variabel Independen: CR, DER, NPM,	Penelitian terdahulu menambahkan ROI sebagai variabel independen	1. Secara parsial hasil penelitian menunjukkan bahwa CR dan DER tidak memiliki pengaruh positif dan tidak signifikan terhadap harga saham. 2. Secara parsial hasil penelitian menunjukkan bahwa NPM dan ROI berpengaruh positif dan signifikan terhadap Harga Saham. 3. Secara simultan menunjukkan bahwa CR, DER, NPM, ROI memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Harga Saham.
4	Dwi Murtinin gsih (2011)	Pengaruh Roa, Roe, Npm, Eps, Dan Der Terhadap Tingkat Harga Saham (Pada Perusahaan Food And Beverages Di Bei Tahun 2008-2010)	Variabel Dependen : Harga Saham Variabel independen : Npm dan Der	Penelitian terdahulu menambahkan Roa, Roe, Eps sebagai variabel independen Pada Perusahaan Food And Baverages Di Bei Tahun 2008-2010)	Hasil dalam penelitian ini adalah : pengujian secara parsial dengan menggunakan uji t, ROA, ROE dan DER tidak mempunyai pengaruh secara signifikan terhadap harga saham. NPM dan EPS mempunyai pengaruh secara signifikan terhadap harga saham.

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian
5	Dwi Murtiningsih (2011)	Pengaruh Roa, Roe, Npm, Eps, Dan Der Terhadap Tingkat Harga Saham (Pada Perusahaan Food And Beverages Di Bei Tahun 2008-2010)	Variabel Dependen : Harga Saham Variabel independen : Npm dan Der	Penelitian terdahulu menambahkan Roa, Roe, Eps sebagai variabel independen Pada Perusahaan Food And Beverages Di Bei Tahun 2008-2010)	Hasil dalam penelitian ini adalah : pengujian secara parsial dengan menggunakan uji t, ROA, ROE dan DER tidak mempunyai pengaruh secara signifikan terhadap harga saham. NPM dan EPS mempunyai pengaruh secara signifikan terhadap harga saham.
6	E. Amaliah Itabillah (2010)	Pengaruh Cr, Qr, Npm, Roa, Eps, Roe, Der Dan Pbv Terhadap Harga Saham.	Variabel Dependen : Harga Saham Variabel independen : Cr, Npm dan Der	Penelitian terdahulu menambahkan Qr, Roa, Eps, Roe, Dan Pbv sebagai variabel independen Pada Perusahaan Property Dan Real Estate Yang Terdaftar Di Bei.	1. Secara parsial hasil penelitian menunjukkan bahwa CR dan DER memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham. 2. Secara simultan variabel Current Ratio (CR), Net Profit Margin (NPM), Debt To Equity Ratio (DER) terbukti berpengaruh terhadap harga saham dengan nilai signifikan sebesar (0.000).

2.8. Kerangka Pemikiran

Menurut Sugiyono (2013:92) “Kerangka pemikiran adalah sintesa tentang hubungan antara variabel yang disusun dari berbagai teori yang telah dideskripsikan. Berikut ini adalah kerangka pemikiran yang digunakan dalam penelitian ini dapat dilihat pada gambar 2.1”.

Sedangkan menurut **Asmani Alsa (2003)** menyatakan bahwa paradigma adalah kumpulan tentang asumsi, konsep, atau proposisi yang secara logis dipakai peneliti. Berikut ini disajikan kerangka penelitian ini :



Gambar 2.1

Kerangka Pemikiran Teoritis

Gambar 2.1 menggambarkan paradigma penelitian atau model dari penelitian ini. Garis H₁ menunjukkan pengaruh secara simultan atau bersama-sama dari ketiga variabel independen yaitu CR, DER dan NPM terhadap variabel dependen yaitu harga saham. Garis H₂ menunjukkan pengaruh CR secara parsial terhadap harga saham. Garis H₃ menunjukkan pengaruh DER secara parsial terhadap harga saham. Garis H₄ menunjukkan pengaruh NPM secara parsial terhadap harga saham.

2.9. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, tujuan penelitian dan paradigma penelitian yang telah diuraikan pada bagian sebelumnya maka hipotesis yang dikemukakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- H₁** : Diduga *Current Ratio* (CR), *Debt to Equity Ratio* (DER) dan *Net Profit Margin* (NPM) secara simultan berpengaruh dan signifikan terhadap harga saham.
- H₂** : Diduga *Current Ratio* (CR) berpengaruh dan signifikan secara parsial terhadap harga saham.
- H₃** : Diduga *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh dan signifikan secara parsial terhadap harga saham.
- H₄** : Diduga *Net Profit Margin* (NPM) berpengaruh dan signifikan secara parsial terhadap harga saham.